

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Awal dan Membangun Hubungan

Tahap membangun hubungan (inkulturasi) dimulai pada pertengahan April 2013. Awal kedatangan di Yayasan Embun Surabaya disambut oleh salah satu pengurus yayasan yang bernama Wahyu Laily. Saat itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke Yayasan Embun Surabaya. Setelah diterima oleh pengurus, maka peneliti berkenalan dengan beberapa korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter* Yayasan Embun Surabaya.

Satu hingga dua minggu pertama masuk dalam komunitas tersebut perlu kesabaran yang lebih agar dapat dipercaya dan bisa menyatu dengan mereka. Peneliti juga terkadang menginap di *shelter* selama beberapa hari agar dapat menyatu dengan mereka serta dapat memahami kehidupan disana. Tidak hanya mencoba lebih dekat dengan para korban, peneliti juga berupaya untuk dapat menjalin hubungan dengan para pengurus.

Awal berhubungan dengan para korban eksploitasi dan kekerasan seksual, peneliti merasa sedikit takut. Selama ini peneliti tidak pernah berhubungan dengan orang yang berlatar belakang berbeda seperti pekerja seks komersial (PSK). Diantara mereka ada yang merokok, berkata kasar, berpakaian yang seronoh. Namun setelah beberapa minggu mengenal mereka, ternyata tidak seburuk dengan apa yang dipikirkan. Terkadang peneliti dan

korban eksploitasi dan kekerasan seksual bertukar cerita pengalaman masing-masing. Dengan begitu secara tidak langsung peneliti dapat mengetahui latar belakang korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Untuk berhubungan dengan para pengurus, peneliti tidak sering bertemu dengan mereka. Karena tidak setiap hari pengurus datang ke Yayasan Embun Surabaya. Banyak aktivitas lapangan yang mereka lakukan. Pengurus yang sering ditemui peneliti selama di Yayasan Embun Surabaya adalah Wahyu Laily, Suryantini, Titi, Rasti dan Herman.

B. Menganalisis Kebutuhan Komunitas

Setelah hubungan dengan mereka sudah terjalin, maka proses selanjutnya yaitu berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis apa yang menjadi prioritas bagi pengurus Yayasan Embun Surabaya untuk meningkatkan penanganan terhadap perempuan korban eksploitasi dan



Gambar 4: Proses Diskusi

kekerasan seksual. Pada tanggal 20 April 2013 dilakukan diskusi bersama dengan Wahyu Laily, Titi, Suryantini, Rasti, Herman, Rasti, Rini, Urzula, Sanny. Diskusi ini dipimpin oleh Wahyu Laily selaku Program Manager dan Div. Layanan dan Pendampingan.

Dari hasil diskusi yang berlangsung kurang lebih satu jam dapat diketahui bahwa saat ini yang menjadi prioritas bagi pengurus Yayasan Embun Surabaya untuk meningkatkan penanganan terhadap perempuan korban eksploitasi dan kekerasan seksual adalah memberikan kegiatan bagi korban yang tinggal di *shelter* Yayasan Embun Surabaya. Selama ini korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter* tidak memiliki banyak kegiatan. Waktu mereka hanya digunakan untuk tidur, menonton TV dan mengobrol.

**Bagan2: Daily Activity penghuni Rumah Aman Yayasan Embun
Surabaya**

Waktu	Kegiatan Pengurus	Kegiatan korban seksual
05.00	Bangun tidur	Bangun tidur
05.10	Sholat Shubuh	
05.00-07.00	Tidak ada kegiatan	Belanja, memasak, bersih-bersih rumah
07.00- 08.00	Sarapan, nonton TV	Sarapan, nonton TV
09.00- 14.00	Aktivitas di lapangan dan di kantor	Santai, nonton TV, tidur, membaca buku
14.00- 16.00	Istirahat	
16.00- 17.00		
17.00- 19.30	Aktivitas di lapangan dan di kantor	Santai, nonton TV

Kegiatan pengurus yayasan, dalam hal ini dilakukan oleh Wahyu Laily (37 th) selaku pendamping para korban kekerasan seksual di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Kegiatan Wahyu dimulai pukul 05.00 ketika bangun dari tidur. Lalu dilanjutkan dengan sholat shubuh. Setelah

sholat Wahyu selalu membangunkan anak-anak korban kekerasan seksual untuk melakukan aktivitas mereka di pagi hari. Setelah itu, terkadang Wahyu membantu untuk membersihkan rumah atau memasak. Setelah makanan sudah siap, Wahyu sarapan bersama-sama dengan para korban kekerasan seksual. Setelah sarapan, Wahyu mandi dan mulai bersiap-siap untuk melakukan aktivitasnya.

Aktivitas Wahyu biasanya dilakukan di kantor, terkadang Wahyu juga terjun ke lapangan untuk menyelesaikan agenda atau masalah yang belum terselesaikan. Aktivitas ini biasanya sampai pukul 14.00. Setelah menyelesaikannya, Wahyu biasanya balik ke *shelter* (Rumah Aman) untuk mengecek keadaan korban kekerasan seksual. Sesampainya di shelter, Wahyu shalat dhuhur, makan siang dan istirahat.

Sore hari setelah mandi dan shalat ashar, Wahyu mulai melakukan aktivitasnya kembali sampai pukul 19.30. Setelah selesai, Wahyu terkadang kembali ke *shelter* untuk menginap, terkadang juga Wahyu memih pulang ke rumahnya sendiri. Keesokan paginya, Wahyu baru kembali ke *shelter*. Namun, biasanya untuk pulang ke rumahnya sendiri, Wahyu melakukannya pada hari Minggu saja.

Rutinitas korban eksploitasi dan kekerasan seksual dimulai pukul 05.00 ketika bangun dari tidur. Lalu dilanjutkan dengan membersihkan rumah, mencuci piring, belanja dan memasak sesuai dengan jadwal masing-masing. Jika korban kekerasan seksual yang sedang hamil tua dan memiliki anak, mereka hanya membantu sekedarnya saja. Setelah semua pekerjaan

sudah diselesaikan, mereka bersama-sama dengan pendamping sarapan pagi. Setelah selesai sarapan, mereka melanjutkan kegiatannya sendiri-sendiri. Jika yang memiliki anak, mereka mengurus anaknya masing-masing. Untuk yang lainnya biasanya mereka menonton TV, membaca buku, internetan dan tidur.

Kegiatan sehari-hari mereka juga seperti itu, karena mereka masih berhenti sekolah. Jika problem mereka sudah terselesaikan, mereka dapat bersekolah lagi. Mereka juga tidak boleh pergi ke luar, selain dikarenakan urusan mendesak dan dengan izin pendamping. Jika ada pengurus yayasan lain yang datang, para korban kekerasan berbincang-bincang dengan mereka seperti dengan keluarga sendiri.

Pada sore hari, mereka melakukan kegiatan sesuai jadwalnya seperti les B.Inggris, pelatihan keterampilan dan les mata pelajaran sekolah. Jika tidak ada kegiatan itu, mereka melakukan aktivitas seperti biasanya (nonton TV, mengobrol, dan lain-lain) sampai malam hari.

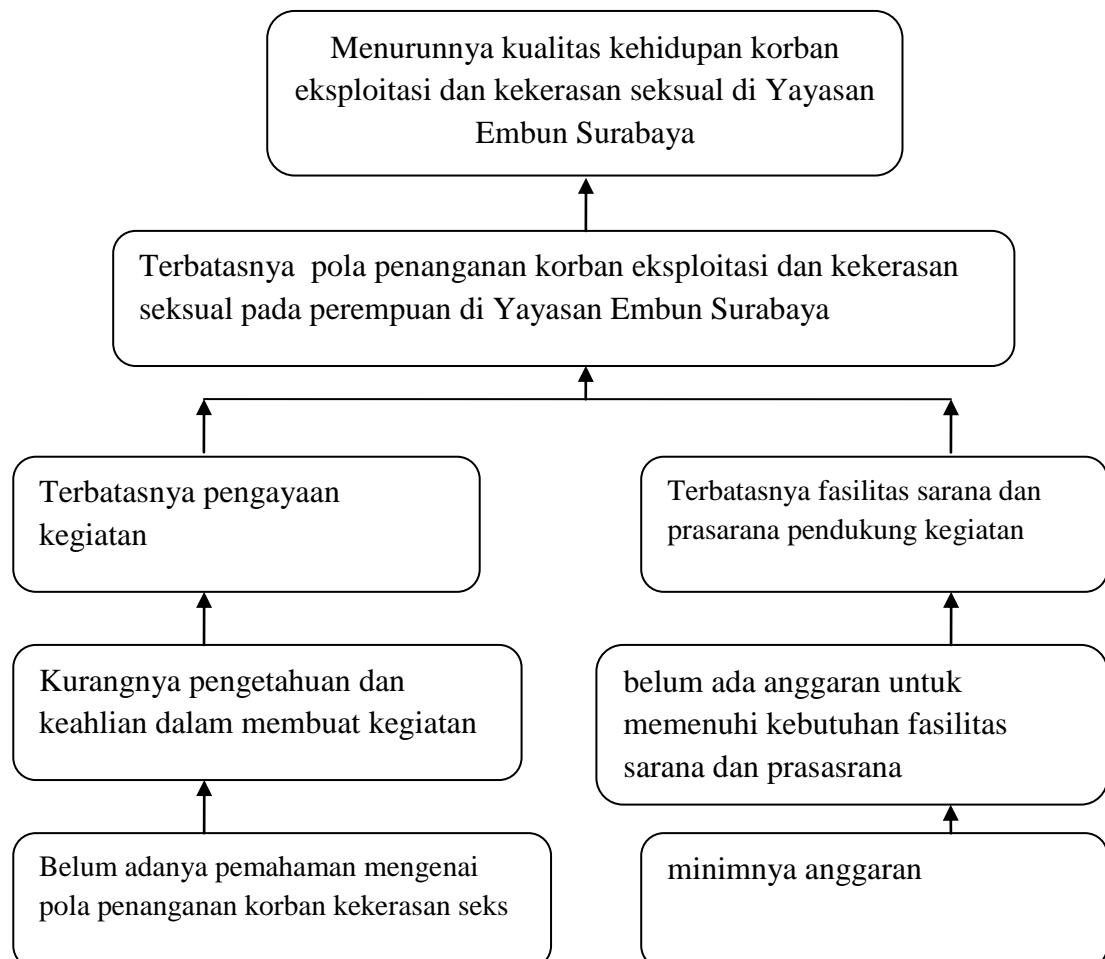
Dari kegiatan harian tersebut nampak jelas bahwa kurangnya kegiatan yang dilakukan para korban kekerasan seksual yang tinggal di *shelter*. Mereka hanya melakukan kegiatan yang monoton seperti tidur, menonton TV, mengobrol.

Inti masalah dalam paparan pendampingan ini adalah terbatasnya pola penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan di Yayasan Embun Surabaya. Masalah ini diiringi dengan masalah utama yang lain. Masalah utama yang pertama adalah terbatasnya pengayaan kegiatan penunjang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan

keahlian yang dimiliki oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya dan relawan dalam membuat kegiatan. Penyebab hal tersebut karena belum adanya pemahaman mengenai pola penanganan korban kekerasan seksual.

Masalah utama yang kedua adalah terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Hal ini disebabkan karena belum ada anggaran untuk membuat sarana dan fasilitas pendukung kegiatan. Penyebab hal tersebut karena masih minimnya anggaran di Yayasan Embun Surabaya.

Bagan 3: Analisis Pohon Masalah



C. Memetakan Potensi dan Aset Komunitas

Setelah menganalisis kendala-kendala yang dihadapi Yayasan Embun Surabaya dalam penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual, kini saatnya memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut untuk mendukung dalam proses menyelesaikan kendala tersebut. Pembahasan mengenai aset ini sudah ada pada bab sebelumnya. Yayasan Embun Surabaya memiliki aset manusia, aset finansial, aset fisik atau infrastruktur dan aset sosial.

Aset manusia (SDM) yang dimiliki oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya beragam macamnya, seperti pengalaman melakukan pengorganisasian pada pekerja seks di kota Surabaya, melakukan pengorganisasian komunitas untuk pencegahan HIV&AIDS, serta memiliki pengalaman dalam melakukan pengorganisasian kelompok rentan anak jalanan. Korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang menjadi dampingan dari Yayasan Embun Surabaya rata-rata masih remaja (masih bersekolah) dan berusia produktif. Mereka juga memiliki keterampilan dan keahlian.

Keuangan di Yayasan Embun Surabaya diperoleh dari sumbangan dari para donatur yang bersifat tidak mengikat. Selain itu sumber dana dapat diperoleh jika ada sisa anggaran dari proyek atau program yang telah dilaksanakan. Jika dari kedua sumber tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, maka sumber keuangan didapat dari sumbangan sukarela dari beberapa pengurus. Aset fisik atau infrastruktur yang dimiliki

oleh Yayasan Embun Surabaya saat ini dapat dikatakan masih layak untuk digunakan bagi pengurus maupun para korban yang tinggal di *shelter*.

Aset sosial yang dimiliki Yayasan Embun Surabaya yaitu jaringan secara personal maupun kelembagaan yang dapat membantu dan mendukung dari proses pendampingan dalam melaksanakan program-program yang dijalankan.

D. Merumuskan Bentuk dan Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Komunitas

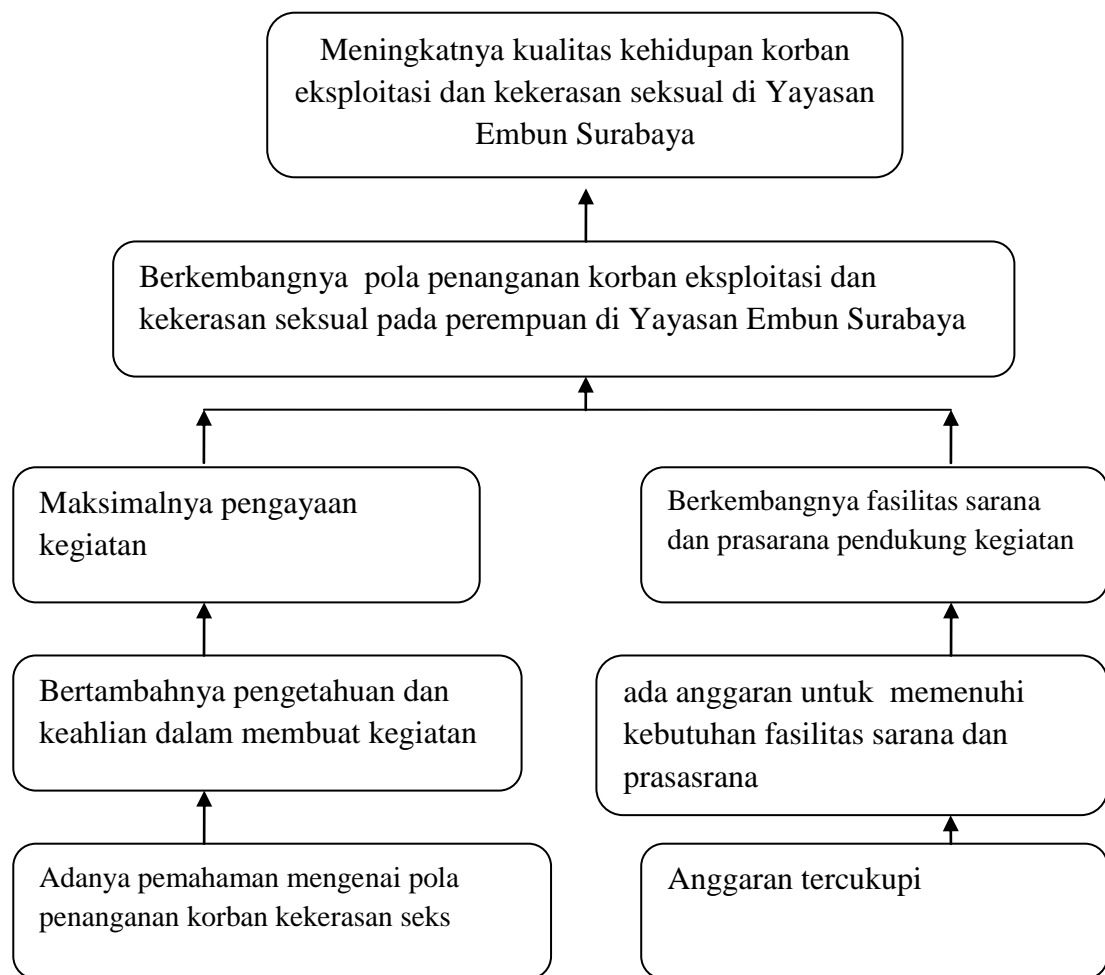
Setelah menganalisis apa yang menjadi prioritas bagi Yayasan Embun Surabaya dalam penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual serta memetakan aset yang dimiliki, kini saatnya merumuskan bentuk dan upaya untuk memenuhi prioritas Yayasan Embun Surabaya. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan pola penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan di Yayasan Embun Surabaya.

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari pendampingan ini adalah berkembangnya pola penanganan korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya. Tujuan inti ini didukung dengan tujuan-tujuan utama yang lainnya. Faktor pertama yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah adanya pemahaman mengenai pola penanganan korban kekerasan seksual

agar bertambahnya pengetahuan dalam membuat kegiatan. Hal ini dilakukan agar ada pengayaan kegiatan penunjang yang maksimal.

Faktor pendukung kedua adalah adanya anggaran yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat mendukung kegiatan yang dilakukan.

Bagan 4 : Analisis Pohon Harapan



Berangkat dari pohon masalah yang sebelumnya telah didiskusikan bersama, maka telah dibuat juga pohon harapan untuk membuat kesepakatan bersama dan aksi yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.

E. Melakukan Aksi

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari inkulturasi sampai merumuskan bentuk dan upaya maka saatnya melakukan aksi yang telah disepakati bersama guna meningkatkan penanganan terhadap korban eksploitasi dan kekerasan seksual mereka. Aksi yang dilakukan menggunakan aset dan potensi yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya. Aksi tersebut yaitu :

- Pendalaman Agama

Merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia akan butuhnya ketenangan jiwa. Manusia sebagai makhluk yang lemah dan sering mengeluh dengan setiap apa yang menimpa pada dirinya. Maka untuk meminimalisir atau menghilangkan kegelisahan yang selalu menghantui hidupnya, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa harus beragama untuk mencapai hidup yang sukses di dunia dan akhirat nanti (*sa'idun fiddunyaa wa sa'idun filakhirah*). Inilah fungsi agama untuk mengatur dan membimbing penganutnya ke jalan yang benar menurut undang-undang Tuhan yang menciptakan alam semesta alam.

Tidak menutup kemungkinan pula kegelisahan dan keresahan jiwa ini terjadi pada korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Wahyu Laily (37 th) salah seorang pengurus Yayasan Embun Surabaya mengatakan bahwa:

“saat ini anak-anak korban kekerasan seksual sudah jauh dari ajaran agama. Selama ini tidak ada yang membimbing mereka untuk mempelajari pelajaran agama yang mereka anut. Apalagi setelah ada

permasalahan yang mereka alami, hal itu semakin membuat jauh mereka dengan Tuhannya”.¹

Selama mendiami Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya para korban kekerasan seksual masih minim mendapatkan pengetahuan mengenai keagamaan. Meskipun banyak dari mereka yang beragama Islam, namun saat di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya jarang terlihat aktivitas keagamaan seperti sholat dan mengaji.

Pada pertemuan kedua antara peneliti dengan pengurus Yayasan Embun Surabaya, peneliti diminta untuk membantu mengajar mengaji kepada para korban kekerasan seksual. Setelah berdiskusi mengenai hal tersebut, maka dibuatlah kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keagamaan, meskipun itu telah disadari oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya bahwa untuk melakukan kegiatan itu tidaklah mudah karena para korban tersebut sudah terbiasa meninggalkan perintah agama. Kegiatan yang telah disepakati tersebut yaitu mengaji dan sholat berjamaah.

- Pelatihan Komputer

Saat peneliti berbincang-bincang dengan pengurus Yayasan Embun Surabaya, peneliti mengutarakan bahwa awal untuk melakukan penelitian serta pendampingan di Yayasan Embun Surabaya adalah sesuatu yang sedikit sulit. Karena minimnya info mengenai yayasan ini, meskipun mencari di internet juga jarang ditemukan informasi mengenai yayasan ini. Saat itu pengurus Yayasan Embun Surabaya juga menyadari hal itu. Maka

¹ Wawancara dengan Wahyu Laily (37 th), tanggal 28 April 2013, di Yayasan Embun Surabaya

dari perbincangan itulah muncul ide untuk membuat website sendiri agar memudahkan orang lain untuk mengakses informasi mengenai Yayasan Embun Surabaya maupun untuk memudahkan para pengurus dan korban kekerasan seksual menuliskan apa saja yang berkaitan dengan Yayasan Embun Surabaya di website tersebut.

Untuk mewujudkan ide itu tidaklah semudah apa yang dipikirkan, karena saat itu para pengurus, korban kekerasan maupun peneliti sendiri masih belum bisa untuk membuat website sendiri. Maka dari itu dipikirkan bagaimana caranya ide tersebut dapat direalisasikan. Akhirnya pengurus Yayasan Embun Surabaya mempunyai inisiatif untuk mengadakan pelatihan komputer.

Setelah pengurus Yayasan Embun Surabaya mengadakan diskusi dengan pengurus yang lainnya, maka diperoleh kesepakatan bahwa akan mengadakan pelatihan komputer. Selain agar dapat membuat website sendiri, tujuan yang terpenting dari pelatihan komputer ini yaitu diharapkan dapat menjadi sebuah program baru bagi Yayasan Embun Surabaya sebagai bagian dari upaya penanganan untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja. Sebagaimana telah diketahui bahwa mayoritas para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya masih bersekolah. Jadi dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu mereka untuk menunjang kegiatan sekolahnya. Karena

sebagian besar dari mereka adalah pelajar SMK Jurusan Komunikasi dan Informatika.

Proses pelatihan komputer tersebut yaitu dengan memanfaatkan aset yang berupa jaringan atau sistem kekerabatan yang dimiliki oleh salah satu pengurus Yayasan Embun Surabaya dengan salah seorang yang bekerja di PT Telkom. Akhirnya pihak Yayasan Embun Surabaya membuat proposal untuk diberikan ke pihak PT Telkom agar dapat melakukan pelatihan komputer disana.

- Pelatihan Menyulam

Saat proses pendampingan, yang dilakukan oleh peneliti adalah membantu mengenalkan potensi atau peluang yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya, baik itu pengurus maupun para korban yang tinggal di yayasan. Tidak sedikit aset atau potensi yang dimiliki Yayasan Embun Surabaya, namun tidak sedikit juga yang belum dimanfaatkan.

Salah satu aset yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya adalah adanya dua buah mesin jahit yang tidak terpakai dan keterampilan yang dimiliki oleh para korban kekerasan seksual yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Mesin jahit tersebut merupakan pemberian dari Bapemas yang ditujukan kepada Yayasan Embun Surabaya. Namun sayangnya mesin jahit tersebut tidak terpakai karena tidak ada yang bisa memakainya. Dan saat ini mesin jahit tersebut hanya digunakan sebagai meja saja. Peneliti mencoba bertanya kepada salah satu pengurus yaitu Titi (26 th), mengapa mesin jahit tersebut dibiarkan begitu saja dan tidak

dimanfaatkan untuk menjahit. Pengurus tersebut menjawab dengan alasan seperti tadi yaitu tidak adanya orang di yayasan yang dapat mengoperasikan mesin jahit tersebut.² Kemudian peneliti bertanya kepada para korban yang tinggal disana, apakah ada yang bisa mengoperasikan mesin jahit. Ternyata ada salah seorang korban yang tinggal disana yang dapat mengoperasikan mesin jahit, namun karena kaki sebelah kanannya masih diperban setelah menjalankan operasi jadi untuk sementara tidak dapat menggunakan mesin jahit tersebut.³

Potensi yang dimiliki lainnya yaitu keterampilan yang dimiliki oleh para korban eksploitasi dan kekerasan seksual. Saat berdiskusi dengan pengurus yayasan, peneliti bertanya keterampilan apa saja yang dimiliki dan yang pernah dilakukan oleh para korban selama tinggal di Yayasan Embun Surabaya. Pengurus menjawab tidak begitu banyak, salah satunya yaitu keterampilan menyulam. Sebelumnya saat masih di yayasan sebelumnya yaitu Hotline, para korban pernah diajarkan keterampilan menyulam, namun tidak diteruskan lagi. Maka dari itu pengurus yayasan menginginkan untuk diadakan pelatihan menyulam.⁴

Namun saat itu pihak pengurus tidak mengetahui siapa yang akan memberi pelatihan sulam kepada anak-anak korban kekerasan seksual. Setelah peneliti berdiskusi dengan pengurus yayasan, akhirnya peneliti akan

² Wawancara dilakukan dengan Titi (26 th), pada tanggal 18 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

³ Wawancara dilakukan dengan Sanny (17 th), pada tanggal 18 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

⁴ Hasil diskusi dengan Wahyu Laily (37 th), Titi (26 th), pada tanggal 19 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

mencoba untuk melakukan kerjasama dengan salah satu satu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Surabaya yaitu MS Hasta Karya yang menggeluti di bidang menyulam.⁵

Sebenarnya peneliti sendiri telah mengenal pemilik UMKM MS Hasta Karya yaitu Trusti Judiarto karena peneliti pernah magang di MS Hasta Karya. Setelah berdiskusi dengan pemilik MS Hasta Karya, akhirnya disepakati untuk melakukan kerjasama dalam pelatihan sulam bagi para korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya. Pihak MS Hasta Karya akan memberikan bahan-bahan untuk keperluan pelatihan sulam, sedangkan untuk pelatihnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Karena menurut Trusti Judiarto selaku pemilik MS Hasta Karya, hal itu dilakukan agar peneliti dapat menyalurkan ilmunya yang didapat selama magang di MS Hasta Karya kepada orang lain. Apabila sewaktu-waktu dibutuhkan, pihak MS Hasta Karya bersedia untuk membantu saat proses pelatihan.⁶

Pelatihan menyulam ini diharapkan dapat menjadi sebuah program baru bagi Yayasan Embun Surabaya untuk para korban kekerasan seksual agar dapat memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan melanjutkan keterampilan yang dimilikinya yang sempat terhenti, selain itu kegiatan ini juga sebagai bagian dari upaya penanganan untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha. Hal itu juga seperti yang dilakukan pihak MS Hasta Karya yang selama ini

⁵ Hasil diskusi dengan Wahyu Laily (37 th), Yanti (28 th), pada tanggal 25 Mei 2013 di Yayasan Embun Surabaya

⁶ Hasil dikusi dengan Trusti Judiarto, tanggal 29 Mei 2013, di rumah Trusti J

memberikan pelatihan menyulam bagi ibu-ibu di Jawa Timur yang bekerjasama dengan Bapemas.

F. Memperluas Skala Gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi yang telah dilakukan berjalan dengan lancar dan berhasil maka perlu memperluas skala gerakan dan merencanakan tindak lanjutnya. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan yang telah dilakukan, agar mereka dapat lebih berdaya dan sejahtera.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan adalah menyekolahkan beberapa korban yang telah lulus SMA di Sekolah Hotel Surabaya (SHS) dan mengukitkan pameran atau memasarkan hasil sulaman yang telah dibuat para korban.